

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya meningkatkan bidang hortikultura merupakan salah satu bagian dari pembangunan sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri atas komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman obat dan florikultur (bunga dan tanaman hias). Buah-buahan merupakan komoditas hortikultura yang memiliki kontribusi besar dalam pertanian di Indonesia (Putri *et al.* 2016). Salah satu tanaman hortikultura yaitu buah alpukat. Tanaman alpukat memiliki nama latin (*Persea americana* Mill.) merupakan tanaman pohon berkayu yang tumbuh menahun. Buah alpukat merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan di iklim tropis dan subtropis.

Buah alpukat merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Komoditas tersebut merupakan salah satu komoditas buah-buahan tahunan yang diperdagangkan di dalam maupun di luar negeri (Tamalia 2017). Berdasarkan BPS (2018a), ekspor buah-buahan tahunan pada tahun 2017 sebanyak 1.034.128,8 ton dan pada tahun 2018 sebanyak 781.673,9 ton, sehingga terjadi penurunan sebesar 23,44%.

Permintaan pasar terhadap buah alpukat cukup tinggi. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya makanan yang dapat diujang dengan mengonsumsi buah, salah satunya alpukat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah import alpukat ke Indonesia. Berdasarkan BPS (2018b), Indonesia melakukan import alpukat untuk mencukupi pasar sebesar 33.145 kg pada tahun 2017 dan 122.105 kg pada tahun 2018. Produksi alpukat tercatat sebesar 363.148 ton pada tahun 2017 dan 410.094 ton pada tahun 2018. Berdasarkan BPS (2018c), Indonesia melakukan ekspor alpukat tercatat sebesar 108.251 kg pada tahun 2017 dan 205.547 kg pada tahun 2018.

Pembibitan tanaman alpukat dapat diperoleh secara vegetatif maupun generatif. Perbanyakan melalui generatif didapatkan dengan langsung dari benih. Hasil bibit dengan cara tersebut memiliki keunggulan pada perakaran yang kuat dan dapat diproduksi secara masal, akan tetapi tanaman akan berbuah lama serta buah tidak seperti induknya. Perbanyakan secara vegetatif alpukat dapat diperoleh dengan cangkok dan *grafting* atau sambung (Pramudito 2018).

Waktu berbuah dari hasil vegetatif lebih cepat dibanding dengan cara generatif. Hasil buahnya juga sama dengan induknya. Perakaran dari hasil cangkok yang kuat sehingga pohon dapat roboh ketika daun tumbuh lebat. Akar dari tanaman *grafting* kuat karena batang bawah tetap menggunakan tanaman yang berasal dari benih. *Grafting* juga dapat diproduksi secara masal (Pramudito 2018).

Tujuan

Tujuan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kelompok Tani Sejahtera Makmur yaitu mempelajari teknik pembibitan alpukat dengan metode sambung pucuk untuk menghasilkan bibit tanaman alpukat yang pertumbuhannya baik dan seragam serta menganalisis usahatani tersebut apakah dapat diandalkan sebagai pendapatan.